

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki kemampuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹

Tujuan pendidikan tersebut diatas, adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya, yang memiliki kriteria sebagai berikut:²

1. Manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Berbudi pekerti luhur, yaitu orang yang memiliki akhlak tinggi, baik akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa, akhlak terhadap sesama mahluknya, akhlak terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, akhlak terhadap bangsa dan hubungan antar bangsa.
3. Memiliki pengetahuan dan keterampilan .
4. Memiliki rasa tanggung jawab.
5. Memiliki kesehatan jasmani dan rohani.
6. Kepribadian yang mantab dan mandiri.

¹ Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 113

² *Ibid*, hal. 114

Pendidikan merupakan sarana yang paling efektif untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai budaya yang selama ini berkembang di masyarakat. Melalui pendidikan, generasi disiapkan untuk menjawab tantangan masa mendatang. Tampaknya, saat ini pendidikan sangatlah memerlukan perhatian dari semua kalangan. Kepedulian dan kepekaan terhadap pendidikan akan membantu generasi muda menghadapi masa depan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 menyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta kerampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.³

Sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang tertuang pada permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 pasal I ayat 2

penumbuhan budi pekerti yang selanjutnya disingkat PBP adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang di mulai sejak dari hari pertama sekolah, masa orientasi peserta didik baru untuk jenjang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah menengah keguruan.⁴

³ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 3

⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *PAI Berbasis Kompetensi (Konsep, Dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). Hal

Jauh sebelum permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 ditetapkan, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 4 ayat 5 telah menyatakan bahwa mencerdaskan bangsa dilakukan melalui pengembangan budaya baca, tulis dan hitung bagi segenap warga masyarakat.

Membaca dalam Ajaran islam juga mendapat perhatian khusus, hal ini terbukti dengan diturunkannya ayat pertama kepada Rosulullah, yakni seruan untuk membaca yaitu pada Q.S Al-Alaq ayat 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajarkan manusia dengan pena, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya.⁵

Begitu besar perhatian yang ditujukan terhadap literasi dalam rangka menunjang PBP (penumbuhan budi pekerti) diperlukan ekosistem sekolah dan masyarakat yang berbudaya positif, salah satunya yakni dengan mengimplementasikan kegiatan literasi di sekolah. Kegiatan literasi diharapkan mampu menumbuhkan budi pekerti dalam diri peserta didik.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1998), hal. 1079

Literasi secara umum diartikan sebagai keberaksaraan, yaitu kemampuan seseorang membaca dan menulis. Seseorang dikatakan literate apabila memiliki pengetahuan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat. Pengetahuan yang diperoleh melalui membaca dan menulis dapat dimanfaatkan bagi diri sendiri dan kemajuan bangsa.⁶

Budaya literasi merupakan kebiasaan berpikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca-menulis yang pada akhirnya akan mengarah kepada cara berpikir kritis, cara pemecahan masalah, pengembangan ilmu pengetahuan dan penciptaan karya⁷

National Literacy Forum tahun 2014 Menyatakan bahwa ada empat cara yang harus dilakukan dalam membangun literasi yang universal yaitu: meningkatkan kemampuan bahasa sejak dini di rumah dan dalam pendidikan non formal, lebih mengefektifkan pembelajaran yang dapat menumbuhkan keterampilan membaca dan menulis di sekolah, adanya akses untuk membaca dan program yang membuat anak merasa senang melakukan kegiatan literasi, menciptakan kerjasama antara

⁶ Bidang Pembelajaran Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Nasional Literasi Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016) hal. 8

⁷ *Ibid.*,

sekolah, lingkungan, keluarga dan lingkungan kerja untuk dapat mendukung budaya literasi.⁸

Era globalisasi ini banyak sekali tantangan kehidupan remaja. Banyak dampak yang terasa, baik secara positif maupun negatif. Masa remaja yang dikenal dengan masa transisi atau pencarian jati diri mengakibatkan mudahnya remaja saat ini menerima tren ataupun gaya hidup baru yang ada di sekitarnya. Tidak hanya sekedar tren, dalam penyerapan informasi pun kalangan remaja dapat dikatakan sebagai kalangan tersensitif dalam menyerap informasi yang ada. Informasi sangatlah dibutuhkan bagi kalangan mana pun.⁹

Perkembangan teknologi yang mengiringi perubahan zaman menyebabkan berbagai kalangan memilih segala sesuatu secara praktis. Inilah yang terjadi pada saat sekarang terutama remaja.¹⁰ Bukan hanya itu saja, kemajuan pengetahuan telah menjadikan manusia memunculkan banyak dan beragamnya ambisi dan daya saing yang kuat dalam masyarakat yang membutuhkan kekuatan berpikir, berkreasi, berinovasi, dan memproduksi.¹¹

⁸ National Literacy Forum, “*Vision For Literacy*”, <https://literacytrust.org.uk/policy-and-campaigns/national-literacy-forum1/> diakses 11 Nopember 2019

⁹ Neng Gustini, Dede Rohaniawati & Anugrah Imani, *Budaya Literasi (model Pengembangan Budaya Baca Tulis Berbasis Kecerdasan Majemuk Melalui Tutor Sebaya)*, (Yogyakarta: Deepubliser, 2012). Hal 1

¹⁰ *Ibid.*, hal 2

¹¹ Yuliatun, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama*, (jurnal Thufula Jurusan Dakwah STAIN Kudus Volume 1, Nomor 1, Juli-Desember 2013), hal. 115.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengabaikan nilai-nilai spiritual hanya menyelesaikan permasalahan secara semu karena acuannya hanya pada permukaan luar dari permasalahan itu sendiri. Penyelesaian masalah yang belum menyentuh sisi terdalam dari eksistensi manusia, sehingga tampak kegelisahan, keputusasaan, rasa ambisius yang berlebihan, serta kompetisi yang tidak sehat dan tidak suportif mengemuka dalam problematika kehidupan modern.¹²

Cortright dikutip Yuliatun, menulis “studi sedalam apapun tentang genetika, biokimia, atau neurologi, pada satu sisi, atau sistem keluarga, interaksi ibu-anak, dan pengalaman masa kecil pada sisi yang lain—atau dengan perkataan lain, tidak ada penjelasan apapun, yang memperhitungkan hanya penampakan luar dari masalah *nature* (tabiat) dan *nurture* (lingkungan)—dapat memberikan jawaban memuaskan pada masalah fundamental kehidupan. Hanya dengan memandang ke dimensi spiritual, yang memasukkan dan sekaligus mentransendenkan warisan dan lingkungan, kita dapat menemukan jawaban yang tepat untuk masalah eksistensi manusia.”¹³

Maka dari itu, seorang remaja perlu pendampingan yang bukan hanya mencerdaskan intelektualnya saja, melainkan penumbuhan budi pekerti juga harus mengikuti. Hal ini dibutuhkan untuk menunjang perkembangan remaja yang seimbang agar kelak menjadi pembelajar

¹² *Ibid.*, hal 116

¹³ *Ibid.*,

seumur hidup dalam menghadapi problematika dan siap terjun di masyarakat.

Membaca dan menulis merupakan suatu proses untuk mendapatkan informasi dan menuangkan pengetahuan. Kepedulian pemerintah dalam sistem pendidikan sangat berpengaruh terhadap kemajuan bangsa itu sendiri. Jepang yang pada tahun 1945 dibom oleh sekutu hingga dua kotanya hancur luluh, untuk bangkit pertama kali yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan para guru karena Jepang yakin, bahwa mereka akan dapat bangkit dan kembali menjadi salah satu negara terkemuka di dunia adalah melalui kepeduliannya dengan pendidikan.

Kebiasaan baca masyarakat Indonesia masih rendah. Kondisi saat ini tercatat satu buku dibaca sekitar 80.000 penduduk Indonesia. Direktur Eksekutif Kompas Gramedia, Suwandi S Subrata, sebagaimana ditulis dalam laman www.kompas.com pada Rabu (29/2) yang menyebutkan bahwa pada tahun 2011 tercatat produksi buku di Indonesia sekitar 20.000 judul buku. Jika dibandingkan dengan penduduk Indonesia yang sekitar 240 juta, angka ini sangat miris.¹⁴

Pengembangan dan penguatan karakter serta kegiatan literasi menjadi salah satu unsur penting dalam kemajuan sebuah negara dalam menjalani kehidupan di era globalisasi. Forum Ekonomi Dunia 2015 telah memberikan gambaran tentang keterampilan abad ke-21 yang sebaiknya

¹⁴ Gustini, Rohaniawati & Imani, *Budaya Literasi ...* hal. 7.

dimiliki oleh seluruh bangsa di dunia. Keterampilan tersebut meliputi literasi dasar, kompetensi, dan karakter.

Masyarakat Indonesia harus memiliki kemampuan yang bersifat literasi demi menyukseskan pembangunan Indonesia di abad ke-21. Kemampuan literasi ditandai dengan kemampuan pemahaman yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi. Sehingga, digagaslah Gerakan Literasi Sekolah oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dikembangkan berdasarkan Sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Butir Nawacita yang dimaksudkan adalah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.¹⁵

MTsN 2 Blitar merupakan salah satu Madrasah Tsanawiyah Negeri Blitar yang berkomitmen untuk mewujudkan madrasah islami, berkualitas, unggul dan peduli lingkungan yang di implementasikan pada visi madrasah. Untuk mewujudkan visi tersebut, madrasah memiliki misi memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya dalam bidang olahraga, kesenian, sehingga dapat dikembangkan secara

¹⁵ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hal. 3

optimal. Selain itu madrasah ini memiliki misi mengembangkan life skill. Dari visi dan juga misi tersebut, MTsN 2 Blitar memiliki komitmen untuk mengantarkan para peserta didiknya mengembangkan potensi yang dimilikinya dan memberi kesempatan menuangkan kreatifitas peserta didiknya.

Berdasarkan pengamatan peneliti di MTsN 2 Blitar terkait kegiatan literasi, sejak tahun 2017 bersamaan dengan dies natalis ke-47 MTsN 2 Blitar meresmikan kegiatan literasi madrasah sebagai upaya mendukung program pemerintah untuk meningkatkan minat baca di masyarakat, khususnya di kalangan para pelajar. adapun kegiatan dalam rangka menggalakkan literasi, dibukalah kelas menulis dan sepanjang tahun 2019 telah menerbitkan 10 judul buku, diantaranya lima buku yang terbit di bulan juni yaitu misteri pigura pecah, sahabat abadi, hadiah untuk ibu, mawar biru untuk ibu dan kisah gelas emas. Adapun lima buku yang terbit di bulan september diantaranya sakura, garuda muda, bunny is love, lestari dan mawar. Selain itu beberapa kejuaraan mampu di raih oleh peserta didik MTsN 2 Blitar diantaranya pada tahun 2008 juara II cerpen tingkat kabupaten, tahun 2009 juara II Puisi, tahun 2010 juara I menulis cerpen se-Kab. Blitar, tahun 2011 juara I pi dan II pa dongen islami Porseni Kab. Blitar.¹⁶

Kesadaran menggalakkan budaya literasi merupakan upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik yang mencakup kecerdasan

¹⁶ Observasi pribadi di MTsN 2 Blitar pada tanggal 08 November 2019

intelektual, emosi, bahasa, estetika, social, spiritual, dengan daya adaptasi terhadap perkembangan arus informasi dan teknologi. Menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui budaya literasi akan membantu peserta didik dalam mengenali dirinya sendiri dan memahami potensi yang dimilikinya sehingga mampu menjadi generasi yang unggul dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Budaya literasi madrasah diharapkan memberikan dampak terhadap mutu pendidikan khususnya kepada peserta didik dan membantu peserta didik dalam mempersiapkan diri agar dapat menghadapi tantangan di masa yang akan datang, Oleh karena itu, penulis mengangkat tema penelitian ini dengan judul **“Implementasi Budaya Literasi Dalam Penumbuhan Budi Pekerti Peserta Didik di MTsN 2 Blitar”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian ini adalah implementasi budaya literasi dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik, yang meliputi strategi, pengembangan dan pembelajaran literasi. Adapun pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi implementasi budaya literasi dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik di MTsN 2 Blitar?
2. Bagaimana pengembangan literasi dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik di MTsN 2 Blitar?
3. Bagaimana implementasi pembelajaran literasi dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik di MTsN 2 Blitar?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk memaparkan strategi implementasi budaya literasi dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik di MTsN 2 Blitar.
2. Untuk memaparkan pengembangan budaya literasi dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik di MTsN 2 Blitar.
3. Untuk memaparkan implementasi pembelajaran literasi dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik di MTsN 2 Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat membantu kontribusi dan manfaat antara lain:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan khazanah keilmuan, dan juga dapat menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan dalam hal implementasi budaya literasi dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik, serta sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka. Selain itu, dapat menjadi bahan acuan bagi para peneliti lainnya dalam mengkaji tentang implementasi budaya literasi dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala MTsN 2 Blitar

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam upaya melaksanakan budaya literasi dalam rangka penumbuhan budi pekerti peserta didik.

b. Bagi Pendidik MTsN 2 Blitar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para guru di MTsN 2 Blitar sebagai acuan dan sumber informasi untuk membudayakan literasi dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta mengembangkannya ke dalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa wawasan tentang budaya literasi, sehingga memunculkan kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya literasi bagi penumbuhan budi pekerti.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Implementasi

Pelaksanaan atau implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.¹⁷ Sedangkan menurut Muhammad Joko Susilo bahwa Implementasi merupakan suatu penerapan ide-konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga mendapatkan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap.¹⁸

b. Budaya literasi

Budaya dapat diartikan sebagai kebiasaan, hal ini sesuai dengan istilah yang mempunyai makna sama yakni kultur yang berasal dari bahasa latin “*colore*” yang berarti mengerjakan atau mengolah, sehingga kultur atau budaya disini dapat diartikan sebagai tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu.¹⁹ Sedangkan, literasi memiliki makna yang sangat luas. Secara sederhana, literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan

¹⁷ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Interes Media, 2014), hal. 6

¹⁸ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 189

¹⁹ Aan Komariyah. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) hal. 96

sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara.²⁰

Literasi dibudayakan melalui strategi, pengembangan dan pembelajaran berbasis literasi di sekolah, hal ini dilakukan dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan budaya literasi yang ada di madrasah.

Strategi menurut KBBI adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai. Sedangkan, menurut Gagne dalam konteks pengajaran strategi diartikan sebagai kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Secara umum, strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.²¹ Strategi dalam pengembangan budaya literasi diartikan sebagai usaha untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah.

Pengembangan menurut Winarno Surahman diartikan sebagai penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan. Sedangkan Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto mengemukakan, istilah pengembangan menunjukkan pada suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara yang baru, dimana

²⁰ Yulisa Wandasari. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter*, (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, vol 1, No. 1, Juli-Desember 2017)

²¹ Isriani Hardini & Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta: Familia, 2015), hal. 25

selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan.²² Pengembangan literasi dimaksudkan sebagai pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.

Pembelajaran menurut Knowles adalah cara pengorganisasian peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Crow pembelajaran adalah sebagai pemerolehan tabiat, pengetahuan dan sikap. Sementara itu, Kimble mendefinisikan pembelajaran sebagai perubahan kekal secara relatif dalam keupayaan kelakuan akibat latihan yang diperkukuh.²³ Pembelajaran berbasis literasi dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran.

c. Penumbuhan budi pekerti

Menurut Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional dalam Heri Gunawan budi pekerti diartikan sebagai sikap atau perilaku sehari-hari seseorang, baik individu maupun kelompok yang mengandung nilai-nilai yang berlaku dalam suatu sistem nilai moral, dan menjadi pedoman perilaku manusia dalam

²² Lismina, *Pengembangan Kurikulum*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), hal. 5

²³ Mieke O. Mandagi & Nyoman Sudana Degeng, *Model dan Rancangan Pembelajaran*, (Malang: Seribu Bintang, 2019), hal. 163

bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan bersumber pada falsafah pancasila dan diilhami oleh ajaran agama serta budaya.²⁴

Penumbuhan budi pekerti yang selanjutnya disingkat PBP adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang di mulai sejak dari hari pertama sekolah, masa orientasi peserta didik baru untuk jenjang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah menengah keguruan.²⁵

2. Secara Operasional

Penegasan secara operasional implementasi budaya literasi dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik adalah suatu tindakan atau usaha seorang guru maupun tenaga kependidikan untuk penumbuhan budi pekerti peserta didik melalui strategi, pengembangan dan pembelajaran berbasis literasi agar menjadi pembelajar seumur hidup.

²⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2012), cet. II, hal. 13

²⁵ *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*, (Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2015), hal. 1

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang skripsi ini, maka sistematika laporan dan pembahasannya disusun sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang membahas berbagai gambaran singkat untuk mencapai tujuan penulisan yang meliputi: latar belakang masalah, penegasan istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan sebagai langkah awal penulisan.

Bab II merupakan kajian pustaka yang menguraikan teori-teori dari para ahli dari berbagai literatur yang membahas tentang implementasi budaya literasi dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik Blitar yang mencakup: konsep dasar implementasi, budaya literasi, Budi Pekerti, serta uraian teori implementasi budaya literasi yang meliputi strategi, pengembangan dan pembelajaran literasi.

Bab III merupakan metode penelitian yang membahas tentang Pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang menguraikan tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab III.

Bab V merupakan hasil penelitian yang merelevansikan teori-teori pada bab II, Serta sebagai jawaban terhadap permasalahan yang ada dalam penelitian implementasi budaya literasi dalam penumbuhan budi pekerti siswa di MTsN 2 Blitar.

Bab VI merupakan bab terakhir dari pembahasan dan penelitian dalam penulisan skripsi ini, yaitu menyimpulkan hasil penelitian secara menyeluruh, kemudian dilanjutkan dengan memberikan saran-saran sebagai perbaikan dari segala kekurangan.